

# Faktor-faktor Determinan Kebijakan Pengendalian Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Subang 2017-2022

*Determinant Factors of Population Growth Controlling in Subang Regency 2017-2022*

Dede Akhmad<sup>1</sup>, Tepi Peirisal<sup>2</sup>, A Moelishat Komara<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Dosen Tetap Program Pascasarjana Universitas Subang

<sup>1</sup>[dedeakhmad@unsub.ac.id](mailto:dedeakhmad@unsub.ac.id), <sup>2</sup>[teptypei@gmail.com](mailto:teptypei@gmail.com), <sup>3</sup>[amoeskomara@unsub.ac.id](mailto:amoeskomara@unsub.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor penentu kebijakan pengendalian penduduk di Kabupaten Subang, yaitu Angka Kelahiran, Angka Kematian, Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah peningkatan Laju Pertumbuhan Penduduk yang dinamis dan relatif tinggi, sementara kondisi fisik wilayah konstan secara absolut dan lingkungan sosial-ekonomi sangat dinamis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data runtut waktu periode 1997-2022. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang menghasilkan persamaan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor alamiah dalam meningkatkan Laju Pertumbuhan Penduduk pengaruhnya kecil, sementara faktor non-alamiah berupa Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar penruhnya cukup tinggi.

Kata kunci: kependudukan, angka kematian, angka kelahiran, migrasi.

## ABSTRACT

*The research aimed to identify and measure determinant factor which influence population growth in Subang Regency. The dynamic of population growth and other social cultural faced static spatial region backgrounded the research. Data on the research was time series data of 2017-2022 period. Then data analyzed by multiple regression which result simultaneous equation. The result shows that natural factors as birth rate and death rate was less to population growth in Subang Regency, meanwhile non-natural factors as in-migration and out-migration was moderate.*

*Keywords: population, birth rate, death rate, migration.*

## PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan sektor kependudukan, khususnya aspek pengendalian jumlah penduduk selalu melekat pada substansi pembangunan di daerah, karena sifatnya yang dinamis dan multidimensional. Pembangunan sektor ini menurut Tjiptoherijanto (1997; 2009) setidaknya terdiri dari tiga hal: *Pertama*, kependudukan, atau dalam hal ini adalah penduduk, merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan. Sebagai subyek

pembangunan maka penduduk harus dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Sebaliknya, pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan. *Kedua*, keadaan dan kondisi kependudukan sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang dijalankan. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas penduduk yang memadai akan menjadi pendukung keberhasilan pembangunan. *Ketiga*, dampak perubahan dinamika

kependudukan akan terasa dalam jangka waktu panjang, sehingga dampak positif maupun negatif dari kebijakan pada sektor ini akan dirasakan pada masa berikutnya.

Untuk mengantisipasi fenomena tersebut, pemerintah memberlakukan Undang-undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang arahnya mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas. Aspek teknis yang dilakukan berbagai upaya berupa: pengendalian angka kelahiran, penurunan angka kematian, pengarahan mobilitas penduduk, pengembangan kualitas penduduk pada seluruh dimensinya, peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, penyiapan dan pengaturan perkawinan serta kehamilan. Dalam konteks otonomi daerah, pembangunan sektor kependudukan ini menjadi kewenangan daerah sampai ke kabupaten/ kota. Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 12 ayat 1, dinyatakan bahwa pengendalian penduduk dan keluarga berencana merupakan bentuk urusan pemerintahan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar.

Bagi Kabupaten Subang, isu pengendalian jumlah penduduk selalu mewarnai dinamika pembangunan selama ini karena beberapa hal. *Pertama*, faktor posisi strategis wilayah Kabupaten Subang saat ini dekat dengan kawasan pengembangan Jabodetabek di sebelah timur dan Bandung Raya di sebelah selatan. Posisi ini sangat didukung oleh kemudahan infrastruktur jalan dan telekomunikasi, sehingga proses transformasi wilayah sangat terbuka. *Kedua*, dari aspek kependudukan, saat ini Kabupaten Subang memperoleh bonus demografi yang apabila dikelola dengan baik dapat

menjadi *human capital* bagi pembangunan di masa mendatang.

Pertumbuhan jumlah penduduk Kabupaten Subang selama periode 6 tahun terakhir cenderung *flat* dengan angka rata-rata 1,05% pertahun. Penurunan rata-rata populasi ini dari aspek konsep teoritis terdapat tiga faktor demografi yang memengaruhi laju pertumbuhan penduduk yaitu fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (Anggraini, 2012). Laju Pertumbuhan Penduduk merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kondisi kependudukan di suatu daerah (Efendi, 2021), yang dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah kelahiran bayi (fertilitas), tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi oleh jumlah kematian (mortalitas) yang terjadi pada semua golongan umur, serta migrasi (Mantra, 2003).

Jika dihadapkan pada kondisi spasial, permasalahan populasi penduduk ini akan dihadapkan pada lingkungan fisik yang berlangsung tetap. Wilayah Kabupaten Subang yang statis seluas 2.051,76 km<sup>2</sup> pada masa mendatang harus memiliki daya tampung dan daya dukung wilayah untuk memfasilitasi laju pertumbuhan penduduk antara 1%-1,05% pertahun. Dalam konteks ini, aspek angka kelahiran menjadi faktor determinan yang selama kurun waktu 6 tahun terakhir angkanya berfluktuasi walaupun *trend*-nya cenderung menurun rata-rata 0,85% pertahun. Sementara itu, angka kematian sebagai faktor determinan lainnya selama kurun waktu yang sama mengalami kenaikan rata-rata pertahun sebesar 0,50% pertahun. Untuk migrasi masuk ke Kabupaten Subang, selama 2017-2022 mengalami kenaikan cukup tinggi sebesar 1% pertahun dan untuk migrasi keluar, *trend* kenaikannya

hampir sama dengan migrasi masuk, yaitu rata-rata 0,71% pertahun.

Permasalahan lainnya terkait dengan distribusi penduduk yang terkait dengan kepadatan penduduk (*density*). Hingga tahun 2020, *density* Kabupaten Subang mencapai 784 jiwa per km<sup>2</sup>. Untuk sebarannya, wilayah yang termasuk tinggi angka *density*, antara lain Kecamatan Subang, Patokbeusi, dan Kecamatan Ciasem merupakan wilayah-wilayah yang termasuk pada kawasan dengan jumlah penduduk relatif sangat tinggi, sementara Kecamatan Sagalaherang, Kecamatan Ciater, Kecamatan Pagaden Barat, dan Kecamatan Legonkulon merupakan wilayah dengan jumlah penduduk relatif sedikit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor demografi apa yang mempengaruhi tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Subang selama kurun waktu 2017-2022. Selain itu, juga akan dieksplorasi kebijakan-kebijakan yang ditempuh Pemerintah Kabupaten Subang untuk mengendalikan Laju Pertumbuhan Penduduk.

## METODE

Penelitian ini mengeksplanasi model kausalitas Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk sebagai variabel endogen dan Variabel Kependudukan berupa Angka Kelahiran, Angka Kematian, Angka Migrasi Masuk serta Angka Migrasi Keluar sebagai variabel eksogen. Data yang digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini berupa data agregat kabupaten, yaitu *cross sectional data* tahun 2022 serta *time series data* tahun 2017-2022 untuk merancang model pengaruh antar variabel.

Data sekunder yang terhimpun selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan

data kependudukan eksisting tahun 2022. Sementara itu untuk mengukur pengaruh antar variabel digunakan analisis regresi linier berganda (Gujarati, 1995: 55), yaitu untuk menghasilkan model persamaan yang menjelaskan fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_n)$$

Fungsi ini selanjutnya didefinisikan ke dalam persamaan Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \mu$$

Dimana:

Y = Variabel Endogen;

X<sub>n</sub> = Variabel Eksogen

B<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1</sub>-β<sub>n</sub> = Parameter

μ = Error Term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Daerah

Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki luas 2.051,76 km<sup>2</sup> atau sekitar 6,34% dari luas Provinsi Jawa Barat dengan ketinggian antara 0-1.500 m dpl dan terletak di bagian utara Provinsi Jawa Barat. Adapun batas-batas wilayah secara geografis adalah: (1). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung; (2). Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang; (3). Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa; dan (4). Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Sumedang.

Posisi eksisting Kabupaten Subang saat ini memiliki akses yang sangat mudah ke pusat-pusat pertumbuhan di Kawasan Jabodetabek dan Kawasan Bandung Raya. Hal ini sangat dimungkinkan berhubung akses infrastruktur fisik dan telekomunikasi yang memadai serta berpengaruh besar pada dinamika wilayah. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang

Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran dan Pembentukan Wilayah Kerja Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang, Kabupaten Subang secara administratif terdiri atas 30 kecamatan, 245 desa dan 8 kelurahan.

Sampai dengan 2022, jumlah penduduk Kabupaten Subang tercatat mencapai 1.608.594 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki berjumlah 806.525 orang dan penduduk perempuan berjumlah 802.069 orang. Dibandingkan dengan wilayah seluas 2.051,76 km<sup>2</sup>, maka angka *density* tercatat sebesar 784 orang per km<sup>2</sup>. Kecamatan Subang, Kecamatan Patokbeusi, dan Kecamatan Ciasem merupakan wilayah-wilayah yang termasuk pada kawasan dengan jumlah penduduk relatif sangat tinggi, sementara Kecamatan Sagalaherang, Kecamatan Ciater, Kecamatan Pagaden Barat, dan Kecamatan Legonkulon merupakan wilayah dengan jumlah penduduk relatif sedikit. Kondisi eksisiting kepadatan penduduk Kabupaten Subang saat ini adalah di satu sisi terdapat penambahan penduduk (karena faktor natalitas dan migrasi) ternyata di sisi lain tidak berbanding searah dengan kondisi luas wilayah yang tidak berubah.

### Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Subang selama kurun waktu 61 tahun terakhir mengalami penurunan konsisten walau terdapat fenomena fluktuatif pada 2018-2019 dan 2020-2021. Ilustrasi Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Subang dapat dilihat pada gambar berikut:



Ket : \*) Data Proyeksi

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2022

Dari data deskriptif dapat dihitung Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Subang tercatat -0.28 pertahun. Bila melihat Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah referensi, maka LPP Kabupaten Subang masih lebih landai percepatannya, dimana rata-rata penurunan LPP Provinsi Jawa Barat rata-rata sudah mencapai -3,07% pertahun. Kecamatan Jalancagak, Purwadadi, dan Cibogo merupakan wilayah dengan angka pertumbuhan penduduk tinggi. Diperkirakan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi ini lebih dikarenakan tingginya angka natalitas (kelahiran), angka harapan hidup dan migrasi dari luar Kabupaten Subang yang antara lain dipengaruhi industrialisasi di Kabupaten Subang. Menurunnya angka pertumbuhan penduduk ini merupakan salah satu faktor dominan yang dapat membentuk keseimbangan dengan lingkungan. Masalah lingkungan akan menjadi semakin kecil apabila penduduk yang mendiami suatu lingkungan makin kecil pula jumlahnya (Tjiptoherijanto, 1997).

### Angka Kelahiran

Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*) adalah banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Data terakhir *trend* parameter kependudukan ini di Kabupaten Subang dapat dilihat pada gambar berikut:



Ket : \*) Data Proyeksi  
 Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2022

Pada 2022, Angka Kelahiran Kasar Kabupaten di Kabupaten Subang mencapai 25,848 yang menunjukkan bahwa tercatat 25 sampai dengan 26 kelahiran per 1.000 penduduk. Dari *trend* parameter kependudukan ini, walaupun karakteristik datanya menunjukkan fluktuasi pada periode 2018-2019 dan 2021-2022, terlihat bahwa pada periode 6 tahun terakhir terjadi penurunan angka kelahiran kasar sebesar -7,33% pertahun. Fenomena penurunan ini lebih dikarenakan semakin banyaknya pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi modern yang sejalan pula dengan masih tingginya angka *unmet need*. Pada tahun 2022 besaran *unmet need* di Kabupaten Subang mencapai 13,19% atau sejumlah 34.230 PUS.

### Angka Kematian

Kebijakan penurunan mortalitas terkait langsung dengan pembangunan sektor Kesehatan. Derajat kesehatan masyarakat pada umumnya selain ditentukan oleh Angka Harapan Hidup (AHH), mortalitas (kematian), morbiditas (kesakitan) dan status gizi. Kinerja penurunan mortalitas di Kabupaten Subang ditunjukkan dengan Angka Kematian Kasar di Kabupaten Subang hingga 2022 selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Ket : \*) Data Proyeksi  
 Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2022

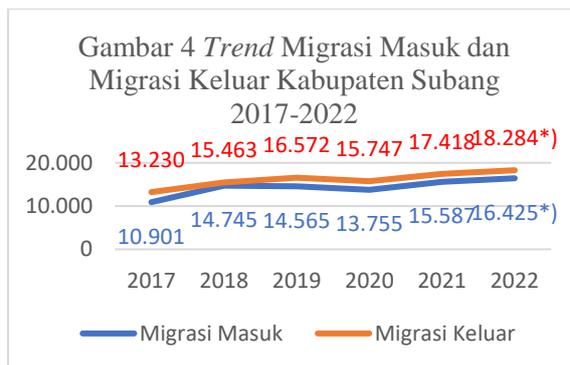
Dari gambar di atas terlihat bahwa pada 2022, Angka Kematian Kasar di Kabupaten Subang mencapai 3,339 yang artinya pada tahun tersebut terdapat paling banyak 3 kematian untuk tiap 1.000 penduduk. Selama kurun waktu 6 tahun terakhir, angka CDR Kabupaten Subang mengalami fluktuasi, terutama pada 2019-2020, dengan rata-rata pertumbuhan 5,77% pertahun. Selama periode 2017-2019, angka CDR Kabupaten Subang mengalami penurunan relatif konsisten. Penurunan ini mengindikasikan semakin membaiknya pelayanan kesehatan baik secara kualitas maupun secara kuantitas (Tukiran, 2010). Namun pada 2020, Pandemi Covid-19 berdampak pada kenaikan CDR dan kemudian terkoreksi positif pada akhir tahun 2021 seiring dengan menurunnya kasus penularan dan penurunan *reproduction rate* Virus Covid-19.

### Migrasi

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009: 1). Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 1992). Proses migrasi terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi

menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup.

Perkembangan *trend* data Migrasi Masuk Maupun Migrasi Keluar Kabupaten Subang



Ket : \*) Data Proyeksi

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Subang, 2022

Selama kurun waktu 2017-2022, baik jumlah Migrasi Masuk maupun Keluar Kabupaten Subang cenderung mengalami kenaikan secara konsisten. Walau demikian, di antara kedua parameter ini terlihat adanya kesenjangan yang mengidenyifikasi bahwa Migrasi Keluar lebih besar dibanding Migrasi Masuk. Dengan menghitung angka migrasi, maka pada tahun 2022, angka Migrasi Masuk tercatat sebesar 26,92 yang memiliki makna bahwa dari setiap 1.000 orang penduduk, terdapat 26 sampai dengan 27 orang penduduk yang masuk ke wilayah Kabupaten Subang. Di sisi lain, angka migrasi keluar sebesar 33,53 diartikan bahwa dari setiap 1.000 orang penduduk terdapat 33 sampai dengan 34 orang penduduk yang keluar dari wilayah Kabupaten Subang. Dari warga yang masuk sebanyak 42.785 orang dan yang keluar sebanyak 53.295 orang selama tahun 2022, maka dihitung selisih sebesar -10.510 yang selanjutnya dihitung migrasi netto dari per 1.000

penduduk sehingga menghasilkan angka sebesar -6,61. Maknanya Angka migrasi netto adalah banyaknya migran netto (masuk dikurangi keluar) per 1.000 penduduk suatu wilayah tersebut. Maknanya angka migrasi netto di Kabupaten Subang adalah -6,61

Dari angka ini dapat disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Subang selama ini belum memiliki daya tarik bagi pendatang untuk bermukim. Motif kecenderungan peningkatan angka migrasi netto yang negatif di Kabupaten Subang ini secara konseptual dikarenakan aspek *push factor* karena wilayah di luar Kabupaten Subang yang memiliki keunggulan pada aspek ekonomi (lapangan pekerjaan), sumber daya pendidikan, dan kemudahan geografis serta aspek subyektif yang umumnya lebih bersifat kasuistis.

### Pengukuran Pengaruh Antar Variabel

Pengukuran atas faktor-faktor penentu kebijakan pengendalian kuantitas penduduk di Kabupaten Subang pada tahun 2017-2022 dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengujian

Variabel	Koefisien Regresi	t-Hitung	Sign.
Angka Kelahiran ( $X_1$ )	0,004	7.713	0,000*
Angka Kematian ( $X_2$ )	0,010	2.119	0,000*
Migrasi Masuk ( $X_3$ )	2.716	1.701	0,077**
Migrasi Keluar ( $X_4$ )	4.848	1.423	0,029*
Konstanta	1,107		
r	0,980		
r square	0,960		
F hitung	96,005		
Signifikansi F	0,000		

Keterangan:  $\alpha = 5\%$ ;  $\alpha = 10\%$ \*\*

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan hasil koefisien regres ( $\beta$ ) di atas, maka diperoleh persamaan regres sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Y &= \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \\ &\quad - \beta_4 X_4 + \mu \\ Y &= 1,107 + 0,004 X_1 - 0,010 X_2 \\ &\quad + 2,716 X_3 - 4,848 X_4 \\ &\quad + \mu \end{aligned}$$

Koefisien-koefisien pada persamaan regresi liner berganda pada tabel di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- Jika Angka Kelahiran, Angka Kematian, Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar sebagai Variabel Eksogen dianggap konstan, maka rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk adalah 1,107% pertahun;
- Apabila Angka Kelahiran meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar 0,004.
- Apabila Angka Kematian menurun sebesar -1%, maka akan menurunkan Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar -0,010.
- Apabila Migrasi Masuk meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar 2,716%.
- Apabila Migrasi Keluar meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar 4,848.

Dari tabel 1 juga terlihat bahwa pengaruh keempat variabel eksogen terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk sebagai variabel endogen dihitung berdasarkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 96% yang maknanya sangat kuat. Dengan demikian, variabel-variabel penentu Laju Pertumbuhan Penduduk lainnya di luar variabel angka kelahiran, angka kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar pengaruhnya hanya 4%. Adapun signifikansi pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap variable endogen dalam

penelitian ini dinyatakan signifikan yang dibuktikan dengan besaran nilai F sebesar 0,000 dengan probabilitas 5%.

Dari penelitian ini terlihat bahwa pengaruh Variabel Angka Kelahiran secara parsial termasuk rendah kontribusinya terhadap peningkatan Laju Pertumbuhan Penduduk dengan nilai  $R^2 = 41,4\%$ . Rendahnya pengaruh Variabel Angka Kelahiran ini terutama dikarenakan keberhasilan pembangunan sektor pengendalian penduduk. Intervensi kebijakan dalam pengendalian kuantitas penduduk antara lain dapat difokuskan pada program pengaturan fertilitas dengan kelompok sasaran pasangan usia subur. Hal ini dikarenakan tingkat fertilitas berkorelasi secara langsung pada jumlah penduduk (Lucas dan Meyer, 1994). Pada 2022 di Kabupaten Subang upaya pengaturan fertilitas ini difokuskan pada 158.918 Pasangan Usia Subur (PUS) dari total sebanyak 259.565 PUS atau dengan angka prevalensi 61,22. Ukuran kinerja kebijakan pengaturan fertilitas ini dapat ditunjukkan oleh 2 faktor determinan yaitu *Total Fertility Rate* dan *Contraceptive Prevalence Rate*.

Sementara itu, pengaruh Variabel Angka Kematian terhadap peningkatan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Subang juga termasuk pada kategori kecil dengan nilai  $R^2 = 38,1\%$ . Rendahnya angka kematian di Kabupaten Subang selama 6 tahun terakhir merupakan dampak dari pembangunan sektor kesehatan. Selama periode 2017-2022, angka CDR Kabupaten Subang mengalami penurunan relatif konsisten. Penurunan ini mengindikasikan semakin membaiknya pelayanan kesehatan baik secara kualitas maupun secara kuantitas (Tukiran, 2010). Namun pada 2020, Pandemi Covid-19 berdampak pada kenaikan CDR dan kemudian terkoreksi positif pada akhir tahun 2021 seiring

dengan menurunnya kasus penularan dan penurunan *reproduction rate* Virus Covid-19.

Hal berbeda terlihat dari angka Migrasi Masuk yang besaran kontribusinya terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk termasuk pada kategori sedang, dengan angka Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 66,1%. Hal serupa juga ditunjukkan oleh besaran kontribusi Variabel Migrasi Keluar dengan Koefisien Determinasi sebesar 73,1%. Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009: 1). Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 1992). Proses migrasi terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. Untuk Migrasi Masuk, tingginya pengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Subang lebih dikarenakan perkembangan wilayah yang mengarah pada industrialisasi. Sementara itu, untuk Variabel Migrasi Keluar, lebih dikarenakan masih rendahnya daya saing wilayah Kabupaten Subang dibandingkan dengan kabupaten/kota yang berada di Kawasan Metropolitan Bandung Raya dan Bodebekarpur.

## KESIMPULAN

Faktor-faktor demografi berupa Angka Kelahiran, Angka Kematian, Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar

secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Subang. Namun, faktor alami berupa kelahiran dan kematian pengaruhnya terhadap peningkatan jumlah penduduk relatif kecil. Kecilnya pengaruh kedua variable ini lebih dikarenakan keberhasilan pembangunan sektor pengendalian penduduk dan sektor Kesehatan.

Hal berbeda ditunjukkan oleh Variabel Migrasi yang pengaruhnya cukup besar. Untuk Migrasi Masuk, tingginya fenomena ini dikarenakan daya tarik wilayah Kabupaten Subang atas wilayah-wilayah yang kemampuan daya saingnya lebih rendah. Khusus untuk Migrasi Keluar, jumlah migran yang terlibat lebih tinggi dibanding Migrasi Masuk. Hal ini dikarenakan kabupaten/kota di sekitar Kabupaten Subang memiliki daya tarik sehubungan dengan kinerja ekonomi wilayah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, yetti, dkk. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Rohima Press
- Efendi, Muhamad Taufik dkk. 2021. Analisis Laju Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Cicendo Kota Bandung. *Geoarea*. Vol. 04. No. 01 Mei
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Edisi VI. Jakarta: Erlangga.
- Lee, E. S. 1966. A theory of Migration. *Demography*. 3 (1). 47-57. doi: <https://doi.org/10.2307/2060063>.
- Lee, Everett. S. 1992. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Lucas, D. & P. Meyer. 1994. *Beginning Population Studies*. 2<sup>nd</sup> Edition. Canberra: National Centre for Development Studies

- Mantra, Ida Bagus. 2009. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Populasi*. Vol. 7. No. 2. Jogjakarta: PPK UGM
- Tjiptoherijanto, Prijono, 2009. Dimensi Kependudukan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Makalah disampaikan pada Acara Inagurasi Forum Parlemen Indonesia untuk Pembangunan dan Kependudukan dan Seminar Sehari “Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan”. Jakarta, pp. 1–7
- Tukiran. 2019. *Proyeksi Penduduk Indonesia 1990 – 2010*. Vol. 2 No. 3

Sumber Lain:

- Undang-undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran dan Pembentukan Wilayah Kerja Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang
- BPS Kabupaten Subang. 2022. Subang Dalam Angka 2022
- BPS Kabupaten Subang. 2022. Subang Dalam Angka 2021
- BPS Kabupaten Subang. 2021. Subang Dalam Angka 2020
- BPS Kabupaten Subang. 2020. Subang Dalam Angka 2019
- BPS Kabupaten Subang. 2019. Subang Dalam Angka 2020